

“Siapa kamu? Bagaimana kamu tahu namaku?”

“Aku adalah *El Espiritu*, Agam. Tapi itu jelas bukan nama asliku. Sama sepertimu, hanya sedikit sekali yang tahu nama asliku, dan mereka telah mati semua. Jika kamu ingin tahu namaku, itu berarti kamu harus mati.”

Aku menatap tajam lawan bicaraku. Ditilik dari posturnya, dia berusia tiga puluh tahunan. Mungkin dua atau tiga tahun lebih tua dariku. Intonasi suaranya mantap, meyakinkan, dia tidak takut meski kami lebih banyak.

“Bagaimana aku tahu namamu? Tentu saja aku tahu, Agam. Tapi itu tidak penting dijawab sekarang. Besok-besok dengan rasa ingin tahu sebesar itu, kamu akan tahu sendiri. Sementara, anggap saja aku tidak sengaja pernah mengintip catatan lama milik Keluarga Tong. Atau menyuap petugas imigrasi bandara Meksiko untuk melihat hasil *scan* paspormu. Mudah, bukan?” Orang itu memasang kembali topinya. Tersenyum.

Aku mencerna kalimatnya.

Percakapan ini hanya basa-basi.

“Apa yang kamu inginkan? *Prototype* anti serangan siber itu?” Aku berseru.

Orang itu tertawa pelan, “Benda itu, Agam? *Bueno, si*, semua orang memang menginginkan benda itu.... Asal kamu tahu, aku menghabiskan satu rombongan yang juga hendak menuju kemari sebelum tiba di sini, mafia kokain